

PENGARUH MANAJEMEN PIUTANG TERHADAP CASH AND RATIO, NETT PROFIT MARGIN PADA PT. SRIWIJAYA AIR MAKASSAR

Erwin Horas¹, Tamsil²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP Makassar

Email : erwineho2009@gmail.com¹ tamsilpattalolo@gmail.com²

Abstrak

Penerapan Kebijakan Manajemen Piutang Usaha dan Pengaruhnya Terhadap Rasio Kas, Marjin Laba Bersih Pada PT. SRIWIJAYA AIR MAKASSAR. Laporan terakhir. Departemen Manajemen. halaman Fakultas Ekonomi. Piutang memiliki peran yang sangat penting dalam perusahaan. Piutang usaha timbul karena terjadinya transaksi penjualan kredit dengan tujuan akhir bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pembayaran dan pelunasan piutang sangat erat dengan jangka waktu. Oleh karena itu, rekening perusahaan adalah harta di tangan orang lain yang mampu mendongkrak keuntungan sekaligus resiko tertentu. Bagi perusahaan yang mengaku lebih berhati-hati dalam mengelola piutangnya baik dalam pengiriman maupun penagihan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan kebijakan pengelolaan piutang pada PT. SRIWIJAYA AIR MAKASSAR. Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Average Collection Period terhadap Cash Ratio, Net Profit Margin. Jenis data yang digunakan dalam penelitian pada jenis data primer dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen; serta data sekunder berupa laporan keuangan periode 2020-2022 dan data deskriptif lainnya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier sederhana pada taraf signifikansi = 5%. Uji linier ini menggunakan SPSS versi 16.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Average Collection Period berpengaruh signifikan terhadap Cash Ratio. Sebaliknya Average Collection Period tidak berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin dan Return on Investment.

Kata kunci: Piutang, Periode Penagihan Rata-Rata, Rasio Kas, Margin Laba Bersih, Pengembalian Investasi.

Abstrak

The Implementation of Account Receivable Management Policy and its Effects to Cash Ratio, Net Profit Margin PT. SRIWIJAYA AIR MAKASSAR. Final Report. Department of Management. Faculty of Economics pages. Account receivables have a very important role in the company. Account receivables arising from the occurrence of a credit sale transaction with the ultimate goal for the company improve profitability. But can not be denied that the payments and settlement of accounts receivable very closely with the period of time. Therefore, the company accounts is a treasure in the hands of others who are able to boost profits once a certain risk. For a company that claimed to be more careful in managing their receivables in both the delivery and billing.

The research was conducted to determine how the application of accounts receivable management policy at PT. SRIWIJAYA AIR MAKASSAR. In addition, to determine the extent of the influence of Average Collection Period to Cash Ratio, Net Profit Margin. Type of data used in research in the primary data types is done through interviews, observation, and document analysis; also secondary data from the period 2020-2022 financial statements and other descriptive data.

Data analysis methods used in this study is the method of simple linear regression analysis at a significance level of $\alpha = 5\%$. This linear test is using SPSS version 16.00. The results

showed that the Average Collection Period has a significant effect on the Cash Ratio. Instead, Average Collection Period has no significant effect on Net Profit Margin and Return on Investment.

Keywords: *Account Receivables, Average Collection Period, Cash Ratio, Net Profit Margin, Earning Power, Return on Investment.*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan sebuah perusahaan adalah memperoleh profit yang diperoleh melalui penjualan. Oleh sebab itu, perusahaan berusaha untuk meningkatkan penjualan. Dalam dunia bisnis, banyak perusahaan menawarkan beberapa jenis penjualan kepada konsumennya. Kegiatan penjualan terdiri dari penjualan barang atau jasa baik secara kredit maupun secara tunai. Dalam transaksi penjualan kredit, jika order barang telah dikirimkan, maka dalam jangka waktu tertentu perusahaan memiliki piutang kepada konsumennya. Begitupun pada penjualan jasa, ketika jasa telah digunakan maka dalam jangka waktu tertentu akan timbul piutang pada perusahaan (Debora Siahaan, 2019).

Piutang merupakan aktiva lancar yang ada di dalam neraca yang tidak lebih likuid jika dibandingkan dengan kas sebab pada umumnya pencairan piutang telah memiliki tanggal jatuh tempo. Sehingga tidak sewaktu-waktu dapat segera dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan finansial perusahaan. Apabila dana perusahaan tertanam dalam bentuk piutang tersebut maka perusahaan tidak dapat lagi memutar dananya untuk kegiatan yang lain sehingga dikhawatirkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan finansial operasionalnya. Hal ini menyebabkan pengelolaan piutang menjadi begitu penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan Alasan terkuat suatu perusahaan memberikan piutang kepada pelanggan adalah demi peningkatan perolehan laba guna memenangkan persaingan industri, maka haruslah diperhatikan oleh perusahaan bahwa perolehan laba yang besar tidak bisa dijadikan sebagai tolok ukur penilaian atas efisiensi kerja perusahaan tersebut. Yang terpenting adalah bagaimana perusahaan lebih mengarahkan usahanya untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal untuk mengukur efisiensi kinerjanya (Riyanto, 2011).

Bagi beberapa perusahaan piutang merupakan suatu elemen mutlak yang sangat penting harus dimiliki oleh setiap perusahaan dalam menjalankan fungsinya. Hal ini juga dialami oleh PT. SRIWIJAYA AIR Makassar dikarenakan perusahaan tersebut juga melakukan penjualan dalam bentuk kredit. PT. SRIWIJAYA AIR Makassar mendapati bahwa penjualan secara kredit sangat efektif dalam meningkatkan volume penjualan perusahaan yang berpotensi besar meningkatkan laba bagi PT. SRIWIJAYA AIR sendiri. Hal ini berdasarkan atas pendapat yang dikemukakan Riyanto, (2011) bahwa dengan memberikan piutang berarti perusahaan memberikan kesempatan dananya berputar untuk memperoleh lebih banyak lagi jumlah laba.

Khas memang dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan operasional sehari-hari perusahaan. Akan tetapi jumlah kas di tangan yang terlalu banyak juga kurang baik karena itu berarti banyak dana yang dibiarkan menganggur. Semakin cepat piutang berputar maka itu berarti perusahaan semakin cepat dan efisien dalam memutar aktivitya dan itu berarti pula bahwa kesempatan perusahaan memperoleh laba semakin besar.

Tetapi kebijakan penjualan secara kredit tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi yakni untuk tujuan peningkatan laba melalui peningkatan penjualan. Secara teori Riyanto (2011) menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar profitabilitas-nya namun bersamaan dengan itu juga berarti semakin besar risiko yang mungkin terjadi atas likuiditasnya. Dengan bertambahnya proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan, akan bertambah pula jumlah investasi dalam bentuk piutang yang akan juga mempertinggi risiko tidak terbayarnya piutang di masa yang akan datang.

Untuk itulah pihak manajemen PT. SRIWIJAYA AIR menyadari perlunya penanganan yang efisien dan serius secara profesional untuk menetapkan kebijakan manajemen piutang sebagai upaya menjaga kuantitas perolehan laba sekaligus memelihara likuiditas keuangan perusahaannya mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimanakah penerapan kebijakan piutang pada PT. SRIWIJAYA AIR MAKASSAR? 2. Apakah Average Collection Period berpengaruh terhadap Cash Ratio pada PT. SRIWIJAYA AIR MAKASSAR? 3. Apakah Average Collection Period berpengaruh terhadap Net Profit Margin pada PT. SRIWIJAYA AIR MAKASSAR?

Menurut (Horne, 2005), piutang adalah jumlah uang yang dipinjam dari perusahaan oleh pelanggan yang telah membeli barang atau memakai jasa secara kredit. Sedangkan menurut (Manulang dan Sinaga, 2005) dalam (Debora Siahaan, 2009), "Piutang adalah semua tuntutan terhadap pelanggan, baik berbentuk perkiraan uang, barang maupun jasa serta segala hal yang berbentuk perkiraan seperti transaksi". (Warren Reeve dan Fess, 2005) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah sebagai berikut: "Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya".

Definisi piutang adalah: "Piutang merupakan sejumlah uang hutang dari konsumen pada perusahaan yang membeli barang dan jasa secara kredit kepada perusahaan" (Benny Alexandri, 2019).

Sedangkan menurut Pedoman Akuntansi Keuangan PT Angkasa Pura (Persero) (Nomor: KEP.97/KU.02/2009:13) "Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penyerahan barang atau jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan".

Martono dan Harjito, 2017 dalam Debora Siahaan, 2019 menyebutkan bahwa untuk tujuan pelaporan keuangan, piutang diklasifikasikan sebagai lancar (jangka pendek) dan tidak lancar (jangka panjang). Selanjutnya piutang diklasifikasikan dalam neraca sebagai piutang dagang dan piutang non dagang.

Piutang Dagang (Trade Receivable)

Piutang dagang adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan untuk barang atau jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal. Piutang dagang di subklasifikasikan lagi menjadi piutang usaha dan wesel tagih.

a) piutang usaha (account receivable)

Piutang usaha adalah janji lisan dari pembeli untuk membayar barang atau jasa yang dijual. Piutang usaha biasanya dapat ditagih dalam 30 sampai 60 hari.

b) wesel tagih (note receivable)

Wesel tagih (note receivable) adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal." Wesel tagih dapat berasal dari penjualan, pembiayaan, atau transaksi lainnya. Wesel tagih dapat digolongkan dalam 2 jenis, yaitu:

1) Wesel tagih berbunga (interest bearing note) wesel tagih berbunga ditulis sebagai perjanjian untuk membayar pokok atau jumlah nominal dan ditambah dengan bunga yang terutang pada tingkat khusus.

2) Wesel tagih tanpa bunga (*non interest bearing note*) Pada wesel tagih tanpa bunga tidak dicantumkan persen bunga, tetapi jumlah nominalnya meliputi beban bunga.

Piutang Non Dagang (Nontrade Receivable)

Piutang non dagang adalah tagihan-tagihan yang timbul dari transaksi selain penjualan barang atau jasa. Sejumlah contoh piutang nondagang dari berbagai transaksi misalnya: a) Uang muka kepada karyawan staf. b) Uang muka kepada anak perusahaan. c) Piutang deviden dan bunga.

Perputaran Piutang

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Piutang yang terdapat dalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali ke dalam kas perusahaan. Definisi perputaran piutang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini :

Sedangkan menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang (receivable turn over) dapat diketahui dengan membagi jumlah credit sales selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (average receivable). menurut Bambang (Riyanto, 2011)

Menurut Warren, Reeve, Fess (2015) “Perputaran piutang mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun.”

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Piutang Rata - Rata}}$$

Rasio Keuangan

Analisis rasio memudahkan penganalisa mendapatkan gambaran mengenai kondisi dan kebijaksanaan suatu perusahaan, atau dengan kata lain bahwa analisis rasio memudahkan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan menggunakan sumber-sumber dananya secara efisien dan efektif atau tidak. Rasio-rasio finansial perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan data keuangan yang tersedia, yaitu neraca dan laporan rugi laba perusahaan.

Bambang Riyanto (2012) mengelompokkan rasiorsio finansial tersebut menjadi empat antara lain :

1. Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (Current ratio, acid test ratio).
2. Rasio Aktivitas yaitu rasio yang dimaksudkan untuk mengukut sampai seberapa besar aktifitas perusahaan daam mengerjakan sumber-sumber dananya (inventory turnover, average collection period dan lain sebagainya).
3. Rasio Leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (debt to total assets ratio, net worth to debt ratio dan sebagainya).
4. Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (profit margin on sales, return on total assets, return on net worth dan lain sebagainya).

Pengertian Profitabilitas

Arthur J. Keown (2004) menyebutkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh modal yang dialokasikan dalam perusahaan yang terdiri dari:

1 Net Profit Margin : Net Profit Margin, merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih sesudah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas volume penjualan, semakin tinggi Net Profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan, dengan rumus:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih\ Sesudah\ Pajak}{Penjualan}$$

2 Assets Turnover : Assets Turnover merupakan rasio yang membandingkan penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan, dengan rumus:

$$Asset\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

3 Return on Investment (ROI) : Return on Investment (ROI), atau sering disebut dengan Return on Total Asset, mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

$$Return\ on\ Investmen = \frac{Laba\ Bersih\ Sesudah\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

4 Return on Equity (ROE) : Return on Equity (ROE), merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih atas modal sendiri. Rasio ini membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Makin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan, dengan rumus

$$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih\ Sesudah\ Pajak}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

Analisis Sistem Du Pont

Analisis sistem Du Pont hampir sama dengan analisis laporan keuangan biasa, namun pendekatannya lebih integrative dan menggunakan komposisi laporan keuangan sebagai elemen analisisnya (Arthur J. Keown:2014). Rumus DuPont ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

DuPont menganggap penting angka Return on Investment (ROI) sehingga ia memulai analisisnya dari angka ini. ROI dihitung dari dua komponen:

$$PersentasiLaba\ Bersih \times Asset\ Turnover$$

PersentasiLaba Bersih x Asset Turnover Persentasi laba bersih diambil dari laporan laba/rugi sedangkan Asset Turnover diambil dari Neraca. Di sini tampak sekali DuPont ingin menganalisis laporan keuangan secara integrative (terpadu). Perhitungan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

Persentase laba bersih dihitung dari:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{PersentasiLaba Bersih x Asset Turnover}} = \text{Penjualan}$$

Sedangkan laba setelah pajak dihitung dari:

$$\begin{aligned} \text{Laba setelah pajak} &= \text{penjualan} - (\text{harga pokok penjualan} + \text{Biaya operasi} + \text{ Bunga} \\ &+ \text{ Pajak Penghasilan} \end{aligned}$$

Penguraian pos-pos seperti ini akan dapat lebih memahami sumber dari rasio-rasio yang dihitung.

Asset Turnover dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Asset Turnover}} = \text{Total Asset}$$

Total Asset dihitung dari:

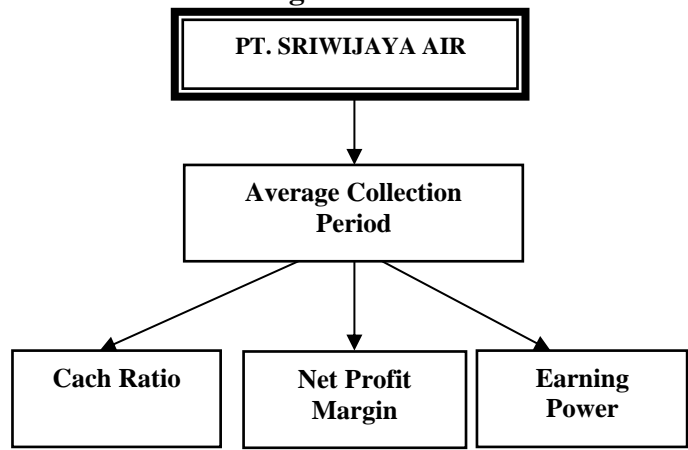
$$\text{Total Asset} = \text{total Aktiva lancar} + \text{Aktiva Tetap}$$

Aktiva Lancar terdiri dari:

$$\text{Aktiva lancar} = \text{kas} + \text{s. berharga} + \text{piutang dagang} + \text{Persediaan}$$

Penguraian komponen laporan keuangan menjadi komponen kecil sampai pada pos-pos individual akan membantu memberikan gambaran lebih lengkap bagi analis.

Gambar 2
Kerangka Pemikiran



Hipotesis

1. Diduga Average Collection Period berpengaruh terhadap Cash Ratio PT. Sriwijaya Air Makassar.
2. Diduga Average Collection Period berpengaruh terhadap Net Profit Margin pada PT. Sriwijaya Air Makassar. Cash Ratio Earning Power PT. Sriwijaya Air Makassar Average Collection Period Net Profit Margin
3. Diduga average collection period berpengaruh terhadap earning power PT PT. Sriwijaya Air Makassar.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen/bebas dan variabel dependen/terikat. Variabel independen/bebas dalam penelitian ini adalah Average Collection Period (X1). Adapun variabel dependen/terikat dalam penelitian ini adalah Cash Ratio (Y1), Net Profit Margin (Y2), dan Earning Power (Y3). Sehubungan dengan objek penelitian tersebut, maka yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah PT. Sriwijaya Air Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Sriwijaya Air Makassar, Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Sriwijaya Air Makassar tahun 2020-2022.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Wawancara (Interview)
2. Observasi
3. Analisis Dokumen

Agar penelitian ini berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan maka diperlukan jenis dan sumber data sebagai berikut :

1. Jenis data

- a) Data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka-angka. Dalam penulisan ini data kualitatif adalah berupa struktur organisasi.
- b) Data kuantitatif adalah data berupa angka-angka, dalam penulisan ini, data kuantitatif berupa data yang berhubungan dengan pembahasan skripsi.

2. Sumber data

- a) Data primer adalah suatu data yang dapat di peroleh melalui teknik wawancara dan daftar yang sifatnya kualitatif dan selanjutnya akan diolah.
- b) Data Sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif baik yang bersifat dokumen atau laporan tertulis berupa laporan keuangan neraca, laporan laba-rugi.

Variabel		Konsep	Indikator	Skala
Variabel Independen (X)	Average Collection Period (X)	Jangka waktu pengumpulan piutang adalah angka yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang. (Munawir, 2004)	$Average\ Collection\ Period = \frac{\text{---}}{receiv}$	Rasio
	Cash Ratio (Y1)	Cash Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial kas dan bank. Semakin kecil rasio menandakan semakin kecil pula kemampuan	$Cash\ Ratio = \frac{Kas\ (Bank)}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$	Rasio

		perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. (Arthur J. Keown,2004)	
	Net Profit Margin (Y2)	Ratio ini menunjukkan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan penjualan bersih. Melalui rasio ini kita dapat mengetahui sampai sejauh mana efisiensi perusahaan dalam mencapai volume penjualan untuk menghasilkan laba yang diharapkan. (Arthur J. Keown,2004)	$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$ Rasio

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Cash Ratio, Net Profit Margin, dan Earning Power.

1. Cash Ratio : (Rasio Kas), yaitu kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan bank yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas (Bank)}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Net Profit Margin, merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih sesudah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas volume penjualan, semakin tinggi Net Profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan, dengan rumus:

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jangkawaktu rata-rata pengumpulan piutang (Average Collection Periode). “Jangka waktu pengumpulan piutang adalah angka yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang.” (Munawir 2014)

Jangka waktu pengumpulan piutang usaha dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Semakin lama jangka waktu piutang usaha, resiko tidak tertagihnya semakin besar. Walaupun demikian, jangka waktu piutang yang lebih lama dapat dibenarkan karena jangka waktu kredit dapat dilonggarkan, misalnya untuk pengenalan produk baru atau apabila tingkat penjualan yang direncanakan pada periode berjalan belum tercapai.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu,

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable independent dan variabel dependent atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak.

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati dengan distribusi normal

2. Analisis Statistik

Uji normalitas residual dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati. Secara visual kelihatan normal, padahal secara statistic bisa sebaliknya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residul dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residualperiode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (Uji t) dan penyajian secara simultan (Uji F).

a. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

a. $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menilai t hitung digunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi } b_1}{\text{Standar deviasi } b_1}$$

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

b. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Imam Ghozali:2017).

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

- a. Ho : $b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.
- b. Ho : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.

Penentuan besarnya Fhit menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) (n - k)}$$

Keterangan :

R = koefisien determinan

n = jumlah observasi

k= jumlah variable

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- 1. Ho diterima dan Ha ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- 2. Ho diterima dan Ha ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variable terikat.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R2) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisa regresi, dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Koefisien determinasi (R2) nol, berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, Selain itu, koefisien eterminasi (R2) dipergunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).

Analisis Regresi Sederhana

Persamaan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu Average Collection Period terhadap likuiditas perusahaan (Sugiyono, 2016) adalah:

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y = Cash ratio, net profit margin, earning power

X = Average Collection Period

b = Perkiraan koefisien regresi untuk mengukur besarnya pengaruh X terhadap Y

a = Konstanta

e = Epsilon atau variabel pengganggu

a. Pengaruh Average Collection Period terhadap Cash Ratio

Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang (receivable turnover ratio) terhadap rasio kas (cash ratio) digunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y = Rasio kas (cash ratio)

X = Average Collection Period

b = Perkiraan koefisien regresi

a = Konstanta

e = Epsilon atau variabel pengganggu

b. Pengaruh Average Collection Period Terhadap Net Profit Margin

Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang (receivable turnover ratio) terhadap net profit margin digunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y = Net Profit Margin

X = Average Collection Period

b = Perkiraan koefisien regresi

a = Konstanta

e = Epsilon atau variabel pengganggu

c. Pengaruh Average Collection Period Terhadap Earning Power Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang (receivable turnover ratio) terhadap earning power digunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y = Earning Power

X = Average Collection Period

b = Perkiraan koefisien regresi

a = Konstanta

e = Epsilon atau variabel pengganggu

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi laporan keuangan PT. Sriwijaya Makassar dengan menggunakan Average Collection Period sebagai dasar penilaian posisi likuiditas dan keefektifan pengelolaan piutang usaha, maka pada bab ini penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan serta memberikan saran kepada pihak manajemen PT. Sriwijaya Makassar yang mungkin berguna untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang dan meminimalkan kerugian akibat dari piutang.

Kesimpulan

1. Berdasarkan penilaian internal diperoleh kesimpulan bahwa kebijakan manajemen piutang pada PT. Sriwijaya Makassar telah cukup efektif dalam melakukan penagihan piutang kepada para kreditur sehingga angka rata-rata pengumpulan piutangnya lebih kecil dibandingkan dengan syarat kredit yang diberlakukan.
2. Average Collection Period berpengaruh positif terhadap Cash Ratio.
3. Average Collection Period berpengaruh positif terhadap Net Profit Margin.
4. Average Collection Period berpengaruh positif terhadap Return on Investment,

Saran

Adapun saran yang diberikan oleh penulis yang diharapkan dapat berguna bagi PT. Sriwijaya Makassar, adalah:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cash Ratio memiliki hubungan yang signifikan dengan Average Collection Period. Oleh sebab itu, perusahaan sebaiknya tetap memperhatikan kondisi likuiditasnya agar tetap memiliki proporsi ideal sehingga operasional perusahaan tidak terganggu akibat ketiadaan Cash Ratio yang memadai yang seharusnya dimiliki oleh perusahaan.
2. Mengupayakan periode pengumpulan piutang dapat sesuai dengan target sebagaimana yang tertuang pada syarat pemberian kredit yaitu: "25/10, n/30" sehingga kebijakan manajemen piutang dapat menjadi lebih baik di masa yang akan datang.
3. Pihak perusahaan sebaiknya semakin meningkatkan Net Profit Margin agar Return on Investment yang diperoleh juga semakin maksimal.

DAFTAR PUTAKA

- PT. SRIWIJAYA AIR 2005. Divisi Komersial dan Pengembangan Usaha. Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara No. SKEP/58/VI/2005. Jakarta
- PT. SRIWIJAYA AIR 1997. Pedoman Akuntansi Keuangan PT. SRIWIJAYA AIR Keputusan Direksi No. 59/KU. 210/1997. Jakarta.
- Alexandri, Benny. 2019. Manajemen Keuangan Bisnis. Edisi Kedua. Penerbit Alfabeta. IKAPI. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2009. Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Seri Panduan Praktik:SPSS 17 untuk Pengolahan Data Statistik. 2009.Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET
- Hadirah, Isdiati, 2018. Analisis Cadangan Kerugian Piutang Aeronautika Pada Makassar Air Traffic Service Center PT Angkasa Pura I (Persero). Laporan Tugas Akhir Politeknik Negeri Ujung Pandang (Tidak Dipublikasikan)
- Kasmir, 2010. Manajemen Perbankan. Edisi Revisi 2018, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Keown, J. Arthur, Scott, F. David Jr., Martin, D. Jhon, & Pretty William J., 2011. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Ketujuh, Salemba Empat, Jakarta.

-
- Martono & Harjito, 2017. Manajemen Keuangan Perusahaan. Cetakan Kelima, Ekonisia, Jakarta.
- Munawir, S. 2012. Analisa Laporan Keuangan; Penerbit Liberty, Yogyakarta
- Riyanto, Bambang, 2011. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE, Yogyakarta.
- Siahaan, Debora, 2019. Analisis Penerapan Kebijakan Manajemen Piutang Serta Pengaruhnya Terhadap Cash Ratio, Net Profit Margin Dan Earning Power pada PT. Wijaya Indonesia Makmur Bicycle Industry Cabang Setia Budi Medan. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Syahyunan, 2014. Manajemen Keuangan I (Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan). Cetakan Pertama, USUPress, Medan.
- Syamsuddin, Lukman, 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan. Edisi Baru, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Kesembilan, CV. Alfabeta, Bandung.
- Warren & Reeve. 2016. Pengantar Akuntansi. Buku Satu, Edisi Keduapuluhsatu. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.